

**PROSES KURASI DIGITAL MUSIK DAN FILM
PERPUSTAKAAN BATU API**

Evi Nursanti Rukmana¹, Ninis Agustini Damayani², Pawit M. Yusup³
**Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas
Padjadjaran**

¹evi.nursanti.r@gmail.com ²ninis_agustini@yahoo.com ³pawitmy@gmail.com

ABSTRAK

Musik dan film menjadi bentuk ide kreatif masyarakat Indonesia yang telah didokumentasikan dalam pelbagai bahan, misalnya pada bahan piringan hitam, pita kaset dan cakram padat (CD). Namun, ketiga bahan ini mulai kurang digunakan seiring pesatnya penggunaan bahan digital. Agar data bahan elektronik dapat dimanfaatkan kembali maka perlu diadakan kurasi digital atau alih media. Perpustakaan Batu Api merupakan salah satu perpustakaan yang telah melakukan kurasi digital sejak tahun 2003. Hal ini yang menjadikan Perpustakaan Batu Api memiliki koleksi musik dan film karya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses kurasi digital Perpustakaan Batu Api menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Penulis menganalisis proses kurasi digital dalam 5 (lima) tahap, diantaranya kriteria pemilihan subjek dan penemuan bahan, konsep kurasi digital, klasifikasi dan katalog, interaksi pengguna, dan perawatan. Ke-5 proses kurasi digital ini ditunjang kemampuan pemilik perpustakaan dalam memberikan literasi musik dan film pada anggota perpustakaan. Dari proses ini, kami membuat model proses kurasi digital sebagai alur kerja dalam melakukan kurasi digital di perpustakaan. **Kesimpulan:** Perpustakaan menjadi jembatan pengetahuan budaya masa lalu. Melalui kurasi digital, perpustakaan berperan sebagai kurator informasi bahan elektronik dari musik dan film. Perpustakaan Batu Api selain sebagai kurator musik dan film telah berperan dalam pelestarian budaya masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Proses kurasi digital, Perpustakaan Batu Api, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Kebudayaan suatu bangsa dapat terwujud dalam pelbagai kesenian. Tylor dalam E-Learning Gunadarma, mengatakan bahwa, “Kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain” (Elearning Gunadarma, n.d.). Kesenian menjadi bagian keseharian masyarakat. Di Indonesia sendiri, hal ini dituangkan dalam bentuk musik dan film. Musik memberikan ciri dalam kebiasaan yang dilakukan orang-orang di suatu wilayah berupa alunan nada. Syair lagu yang ditopang beragam suara pendukung menjadikan hal ini memiliki makna mendalam dalam penceritaan kisah tersebut. Sedangkan film, dapat mengaktualisasikan kebiasaan yang dianut

masyarakat yang tercipta dalam gambar, suara dan gerakan. Ada dialog yang terjadi di dalamnya sehingga orang dapat menangkap arti dari pesan yang disampaikan.

Musik dan film menjadi bentuk ide kreatif masyarakat Indonesia yang telah didokumentasikan dalam pelbagai bahan, misalnya pada bahan piringan hitam, pita kaset dan cakram padat (CD). Bila dirunut dari kemunculan ke-3 bahan ini, piringan hitam lebih awal digunakan masyarakat. Piringan hitam digunakan di Indonesia pada tahun 1957. Pada tahun tersebut, beberapa musikus merekam lagu dalam format ini. Tapi, penggunaannya makin berkurang. “Pada masa itu di Indonesia, piringan hitam termasuk mahal, ditambah lagi alat pemutarnya, jadi tidak semua orang Indonesia memilikinya” (DIGILIB Mercuru buana, n.d.).

Pita kaset sendiri, mulai banyak digunakan di Indonesia sejak tahun 1970-an. Pita kaset mulai membanjiri musik tanah air karena cara penggunaannya yang mudah dan perlengkapan alat putar yang terjangkau harganya. Namun, pita kaset pun jarang digunakan. Alasannya karena pita magnetik dalam kaset mudah tergulung hingga isi musik tidak mampu bertahan lama. Hampir sama dengan kehadiran pita kaset, cakram padat pun terkenal penggunaannya di tahun 1980-an. Alat putar cakram padat mudah digunakan dan harganya yang terjangkau. Namun, di sisi lain, kepingan cakram padat rentan tergores hingga mengakibatkan isi musik tidak dapat diputar.

Dari kelemahan di atas, piringan hitam, pita kaset dan cakram padat menjadi jarang digunakan. Alasannya pertama, penggunaannya memerlukan alat putar sehingga merepotkan saat menggunakannya. Ini membuat masyarakat memerlukan bahan elektronik yang praktis saat digunakan. Kedua, bahan elektronik yang sering diputar membuat kondisi fisiknya mulai rusak, mengakibatkan data dalam bahan elektronik mudah hilang. Akhirnya, sejak tahun 2003, bahan-bahan ini menjadi ongkongan barang yang tersimpan di rak saja. Padahal, isi dari musik dan film tersebut bernilai tinggi. Musik dan film yang terdapat di dalamnya merupakan musik dan film dari tahun lama, misalnya cakram padat Gamelan Sunda karya Mang Koko. Gamelan Sunda yang menghadirkan musik khas Sunda berupa karawitan dan klingingan dari kombinasi alat-alat gamelan.

Dampak negatifnya hal ini, mengakibatkan beberapa musik tradisi Indonesia akan hilang dari ingatan masyarakat. Masyarakat generasi tua tidak bisa memberitahukan kepada generasi muda mengenai tradisi budaya setempat yang

sebelumnya tertuang dalam musik. Selain itu, musik tradisi Indonesia jarang melakukan dokumentasi salinan sehingga rentan terjadinya pengakuan kepemilikan karya oleh pihak lain. Untuk menangani hal tersebut, perpustakaan dapat berperan sebagai pelestari bahan elektronik melalui kurasi digital atau alih media.

Perpustakaan menjadi jembatan untuk menelusuri catatan sejarah suatu budaya melalui kurasi digital. Ini dijelaskan lebih mendalam bahwa, *“These early discussions involved archivists, librarians, technologists, and researchers aiming to ensure long-term access to valuable historical records (evidence), data, heritage collections, and scholarship in digital forms”* (Sabharwal, 2015). Pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menjadi pelaku kurasi digital. Kurasi digital sebagai salah satu teknik merawat dan menyimpan koleksi perpustakaan. Piringan hitam, pita kaset dan cakram padat dikumpulkan, dialihmediakan dan ditemukan kembali informasinya oleh pengguna.

Untuk melihat aplikasi kurasi digital di perpustakaan, kami mencoba menganalisis temuan di satu perpustakaan, yakni Perpustakaan Batu Api. Proses kurasi digital telah dilakukan perpustakaan ini sejak tahun 2003, yang dilakukan oleh pemilik perpustakaan sendiri, kerap disapa Bang Anton. Perpustakaan Batu Api melakukan kurasi digital karena ingin mempertahankan isi musik dan film dari piringan hitam, pita kaset dan cakram padat.

Menurut Anton, “Jadi saya menyediakan apapun yang orang butuhkan. Kirakira yang unik, di mana-mana *ga* ada” (Solihin, 2016d). Memelihara isi ke-3 bahan elektronik tersebut menjadi peluang untuk menarik anggota perpustakaan berkunjung ke perpustakaan. Ini menjadi pembeda Perpustakaan Batu Api dengan perpustakaan lainnya di Kecamatan Jatinangor. Perpustakaan ini mempertahankan kesenian lama agar dapat dinikmati khalayak.

Lord dan Macdonald dalam Sabharwal menambahkan bahwa kurasi digital, *“Has placed digital curators in an active role of preserving and adding value to collections for the public good by promoting new science and maintaining a solid community”* (Sabharwal, 2015). Adanya kurasi digital telah menambah nilai isi musik dan film yang dihadirkan dalam piringan hitam, pita kaset dan cakram padat.

Walaupun musik dan film dikeluarkan pada tahun-tahun lama namun kualitas isi masih dapat terdengar dan terlihat.

Ketika pemilik perpustakaan telah memindahkan data dari piringan hitam, pita kaset dan cakram padat ke bentuk file komputer, lalu dia memindahkan data tersebut dalam bentuk *Digital Video Disc* (DVD) yang diklasifikasikan sesuai kategori musik dan film. Misalnya, musik diklasifikasikan sesuai waktu pemerolehan dan nama negara asalnya. Kode klasifikasi ditulis secara lengkap dalam katalog sederhana berbentuk notepad di laptop yang akhirnya diberikan kode nomer penyimpanan di rak. Setelah itu, pemilik perpustakaan menempatkan DVD dalam kantong di rak penyimpanan disertai *silica gel*.

Pemilik perpustakaan melakukan kurasi digital seorang diri dan dia pun konsisten dalam mengerjakannya. Padahal, pemilik perpustakaan belum memiliki keahlian secara formal dan non formal dalam melakukan teknik kurasi digital. “Karena kebiasaan *aja* awalnya. *Karna* data awalnya. Saya banyak baca referensi plus dari kliping yang dibuat sendiri. *Klo* musik, *karna* nongkrong di Cihapit lama. Saya *udah* terbiasa musik *nu lama*. Akhirnya saya aplikasikan atau mainkan. Dan *plus* rasa ingin tahu”, ujar pemilik perpustakaan (Solihin, 2016d).

Walaupun pemilik perpustakaan belum menerima pendidikan kurasi digital, beliau memperoleh pengetahuan ini melalui kebiasaan membaca dan mencari informasi ke pelbagai sumber. Padahal, tidak adanya keahlian khusus kurasi digital dapat mengakibatkan kualitas suara dan gambar yang dihasilkan tidak bagus. England, Schiphorst, dan Bryan-Kinns menjelaskan, “*Otherwisewe have to be selective in our digital preservation tools and either look for ways to transfer old digital works into new formats or platforms, or accept that they will suffer digital decay* (England, David; Schiphorst, Thecla; Bryan-Kinns, 2016).” Alat kurasi digital atau media untuk dalam mengalihmediakan data dari bahan elektronik ke digital harus diperhitungkan secara matang. Di mana pemilihan media dan cara penggunaannya jangan sampai membuat data dari bahan elektronik mengalami kerusakan.

Dari hal ini, terlihat kalau pengerjaan kurasi digital cukup rumit. Dalam pengerjaannya dituntut orang yang memiliki keahlian mengoperasikan media

teknologi, sabar dan telaten. Perjalanan kurasi digital di perpustakaan Batu Api sendiri tidak selalu berjalan *mulus*. Kadangkala ada beberapa rekaman yang sudah selesai dialihmediakan ternyata hasilnya tidak bagus. “Kadang bisa *nangis* juga *klo* sudah rekam panjang-panjang, kehapus. Berarti *ga* mudah, *udah* habis dana dan waktu kehapus,” ujar pemilik perpustakaan (Solihin, 2016d). Panjangnya proses kurasi digital yang harus dilakukan terbayar melalui hasil kurasi digital yang berjumlah puluhan, yakni musik dan film dari Indonesia. Data digital ini menjadi koleksi perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota perpustakaan.

Hal inilah yang menjadikan Perpustakaan Batu Api sebagai fenomena yang unik atau khas sehingga kami menelitinya. Maka, untuk lebih meng-fokuskan tulisan, kami menganalisis dalam proses kurasi digital yang dilakukan pemilik Perpustakaan Batu Api. Kami mencoba menggambarkan proses kurasi digital yang terjadi di Perpustakaan Batu Api, mulai dari pemilihan kriteria subjek, pemilihan bahan, pelaksanaan klasifikasi dan katalog, konsep kurasi digital yang dikerjakan, interaksi pengguna dan perawatan terhadap data digital. Lalu kami analisis mendalam penerapan proses kurasi digital sesuai temuan di perpustakaan. Hasil analisis ini, kami membuat sebuah model proses kurasi digital adaptasi dari temuan di lapangan. Model ini diharapkan dapat menjadi sebuah proses alur kerja dalam penerapan kurasi digital di perpustakaan.

Maka, untuk membantu menganalisis penelitian ini, kami mencoba menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Mengacu pada Kirk dkk. dalam Jailani, penelitian kualitatif ialah, “Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena (fenomenologis) tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian[.]”(Jailani, 2013). Subjek penelitian diamati untuk melihat fenomena atau masalah yang terjadi di dalamnya. Data yang terkumpul merupakan data asli dari subjek penelitian, yang lalu dianalisis dan dikembangkanlah pemahamannya secara mendalam.

Shaw dan Gould memberikan karakteristik dari penelitian kualitatif (Shawn, Ian; Gould, 2001). Pertama, fenomena yang diamati terjadi di kehidupan sehari-hari, adanya refleksi dari keseharian individu atau organisasi. Kedua, peneliti sebagai penonton dan pengamat dalam fenomena tersebut. Peneliti memandang fenomena

secara holistik atau menyeluruh, Ke-3, peneliti mengambil data dari subjek penelitian atau dari lingkungan subjek melalui proses pendalaman, pemahaman, dan pemilahan topik yang dipilih. Terakhir, analisis data diuraikan ke dalam kata-kata.

Fenomena yang ditemui ialah adanya kegiatan kurasi digital di Perpustakaan Batu Api. Berdasarkan hasil pengamatan, kami sebutkan fakta yang berkaitan mengenai fenomena ini. Pertama, kegiatan kurasi digital telah dilakukan sejak 2003 hingga sekarang. Kedua, Perpustakaan Batu Api sebagai satu-satunya perpustakaan yang melakukan kurasi digital se-wilayah Kecamatan Jatinangor. Ke-3, pemilik perpustakaan melakukan kurasi digital tanpa melakukan pendidikan kurasi digital secara formal dan non formal. Ke-4, jumlah data digital hasil alih media berjumlah puluhan yang berisi dari musik dan film dari Indonesia.

Berdasarkan fakta lapangan di atas, kami kira bahwa pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang sesuai untuk menganalisis fenomena ini. Bila melihat pernyataan Rahardjo, studi kasus ialah,

“Suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang actual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat” (Rahardjo, 2017).

Kami ingin mengetahui mengenai kasus yang terjadi yakni kegiatan kurasi digital yang dilakukan oleh pemilik perpustakaan di Perpustakaan Batu Api. Kegiatan kurasi digital sendiri merupakan kegiatan aktual-kegiatan yang masih berlangsung hingga kini. Ini dapat dikatakan fenomena unik karena hanya terjadi di Perpustakaan Batu Api. Untuk mendukung hal ini, Stake dalam Rahardjo mengutarakan persyaratan fenomena yang disebut unik tersebut (Rahardjo, 2017). Pertama, hakikat atau sifat kasus itu sendiri. Bahwa kurasi digital hanya terjadi di Perpustakaan Batu Api. Kedua, latar belakang terjadinya kasus. Pemilik perpustakaan melakukan kurasi digital diawali ketertarikannya pada musik dan film Indonesia. Ke-3, setting fisik kasus tersebut. Kurasi digital terjadi di tahun

bermunculan produk digital. Ke-4, konteks yang mengitarinya, meliputi faktor ekonomi, politik, hukum, dan seni. Pemilik perpustakaan melakukan kurasi digital karena ingin menyimpan pengetahuan musik dan film rekaman terdahulu. Ke-5, kasus-kasus lain yang dapat menjelaskan kasus tersebut. Kurasi digital di perpustakaan dapat dihubungkan ke dalam kegiatan pelestarian perpustakaan. Ke-6, informan yang menguasai kasus yang diteliti. Kami memperoleh data dari pemilik perpustakaan sekaligus pelaku kurasi digital.

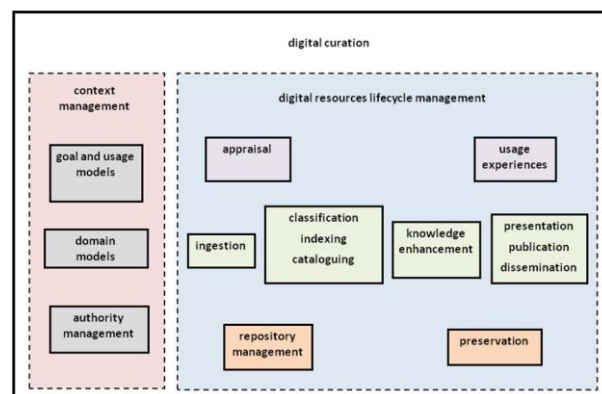
Untuk mencoba menganalisis fenomena kurasi digital ini, kami melakukan langkah-langkah penelitian pendekatan studi kasus adaptasi dari Rahardjo. Pertama, pemilihan tema, topik dan kasus. Kurasi digital merupakan salah satu ilmu pelestarian di kajian ilmu perpustakaan. Kedua, pembacaan literatur. Kami mengumpulkan data buku fisik dan elektronik, e-journal, artikel, dan penelitian terdahulu untuk membantu menganalisis dan mendukung fenomena ini. Ke-3, perumusan fokus dan masalah penelitian. Kami mengkhususkan penelitian ini pada proses kurasi digital yang terjadi di Perpustakaan Batu Api. Ke-4, pengumpulan data. Kami melakukan wawancara terhadap pemilik perpustakaan sekaligus pelaku kurasi digital, observasi pelibatan melalui ikut bergabung di perpustakaan dan dokumentasi yang terkait kegiatan ini. Ke-5, pengolahan dan analisis data. Data berupa transkrip wawancara dan foto kemudian dianalisis. Ke-6, simpulan penelitian. Setelah dianalisis lalu kami membuat simpulan atas penelitian ini.

Analisis mengenai proses kurasi digital tidak akan mendalam bila tidak disertai penggunaan teori. Teori menurut Turner dalam Prijana, Erwina dan Winoto ialah, “Sebuah proses pengembangan ide-ide yang membantu menjelaskan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) suatu peristiwa itu terjadi” (Prijana; Erwina, Wina; Winoto, 2017). Adanya teori membantu kami untuk menggambarkan proses kurasi digital yang berlangsung di Perpustakaan Batu Api.

Kurasi digital merupakan kegiatan mengumpulkan bahan elektronik, mengalihmediakan bahan tersebut ke bahan digital lalu diadakan proses temu kembali oleh pemustaka. Beagrie dalam Sabharwal menambahkan kalau kurasi digital, “*The Actions needed to maintain digital research data and other digital materials over their entire lifecycle and over time for current and future generations*

of users” (Sabharwal, 2015). Kegiatan ini menitikberatkan perawatan data berupa pemindahan data bahan elektronik menjadi bahan digital. Lalu data tersebut disimpan menjadi database hingga dapat digunakan kembali.

Proses kegiatan kurasi digital yang terus berlangsung, menjadikan kami menggunakan model teori *Digital Curation Unit* (DCU) dari Constantopoulos. “*The DCU model emphasizes more explicitly the need for registering and maintaining how the stored, curated and preserved information is utilized and accessed by the users through their queries and their interaction*” (Constantopoulos, 2009). Teori model DCU lebih menghususkan dalam manajemen pengelolaan dan penyimpanan data lama yang diproduksi kembali. Ini berawal dari adanya kebutuhan informasi dari pengguna. Hasil dari proses kurasi digital dapat berfungsi memperpanjang nilai bahan elektronik sekaligus memberikan pelayanan digital sebagai nilai tambah sebuah perpustakaan. Berikut gambar di bawah ini untuk lebih memperjelas proses kurasi digital.



Gambar 1. Model DCU dalam Proses Kurasi Digital
 Sumber: (Constantopoulos, 2009)

Sesuai model DCU di atas, proses kurasi digital terdiri dari beberapa tahap, diantaranya:

1. *appraisal*, yakni pengembangan kriteria sebagai sumber pemilihan dalam subjek proses kurasi digital;
2. *ingest*, yakni jenis bahan elektronik yang akan mengalami proses kurasi digital, dari mulai bahan audio, video dan jenis lainnya;

3. *classification, indexing and cataloguing*, yakni 3 (tiga) produk manajemen informasi yang digunakan untuk memudahkan menyimpan dan menemukan kembali ketika diminta pemustaka;
4. *knowledge enhancement*, yakni menitikberatkan pada tujuan mendalam dilakukannya kurasi digital, yang dihubungkan dengan kondisi lingkungan perpustakaan;
5. *presentation, publication and dissemination*, yakni hasil proses kurasi digital yang digunakan lembaga perpustakaan sebagai koleksi baru perpustakaan yang dapat digunakan oleh pelbagai kalangan;
6. *user experience*, yakni proses interaksi antara pemustaka dengan media pencarian;
7. *repository management*, yakni fungsi penyebaran data hasil kurasi digital melalui *repository virtual*, sebagai mekanisme akses;
8. *preservation*, yakni perlindungan terhadap data hasil kurasi digital.

Selama proses kurasi digital ini berlangsung, terdapat 3 (tiga) hal yang mendukungnya, diantaranya:

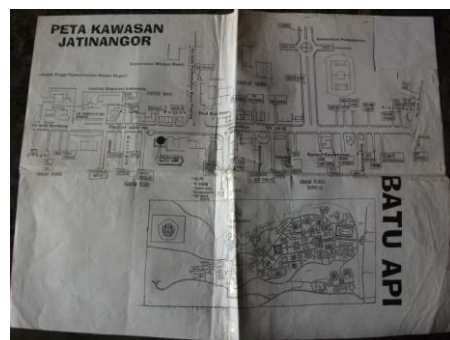
1. *goal dan usage modeling*, yakni pemustaka sebagai penerima informasi dapat menggunakan data hasil kurasi digital dan menerima pesan yang ingin disampaikan oleh lembaga perpustakaan sebagai kurator-pelaku kurasi digital
2. *domain modeling*, yakni pengetahuan kurator dalam melakukan kurasi digital dalam website
3. *authority management*, yakni konsep awal dalam melakukan kurasi digital, ini berhubungan erat dengan klasifikasi, index dan katalog-ketiga produk manajemen informasi.

PERPUSTAKAAN BATU API

Sebelum kami membahas proses kurasi digital yang berlangsung di Perpustakaan Batu Api, kami membahas terlebih dahulu profil Perpustakaan Batu Api. Perpustakaan ini bermula dari pemilik perpustakaan, Anton Solihin yang memiliki minat dalam dunia musik dan film. Dia terbiasa membaca berbagai literatur

yang mengulas mengenai perkembangan musik dan film, contohnya membaca di Perpustakaan British Council, Bandung. Di sana, dia memperoleh gambaran mengenai berbagai ulasan musik dan film dari seluruh dunia. Dia mencari sendiri musik dan film yang telah dipelajarinya di Jalan Cihapit, Bandung, dan Mangga Dua, Jakarta - jalan ini merupakan pusat penjualan musik, film dan buku bekas.

Setelah dirasa koleksi buku, musik dan film telah lengkap, kemudian dia membangun sebuah perpustakaan pada 1 April Tahun 1999, bernama Perpustakaan Batu Api. Perpustakaan ini berlokasi di depan rumahnya, seluas 7 x 6 meter, di Jalan Raya Jatinangor, Sumedang.



Gambar. 2 Peta Lokasi Perpustakaan Batu Api
Sumber Dokumentasi Perpustakaan Batu Api

Pada tahun 2003, Anton, mengalami kerepotan saat melayani anggota perpustakaan yang meminta data musik dari pita kaset dan piringan hitam. Anton harus memindahkan datanya terlebih dahulu ke dalam pita kaset kosong dan memainkan alat putarnya. Dari situ, Anton berinisiatif memindahkan data elektronik ke digital agar mudah meng-transfer data ke anggota perpustakaan, contohnya anggota perpustakaan tinggal membawa *plasdis* atau *hardisk eksternal* yang tersambung ke komputer.

Pada tahun tersebut, Anton melakukan alih media bahan elektronik ke bahan digital atau disebut kurasi digital. Bahan elektronik yang dialihmediakan diantaranya bentuk piringan hitam, pita kaset dan cakram padat (CD). Koleksi musik dan film di Perpustakaan Batu Api merupakan hasil konsistensi pemilik perpustakaan selama bertahun-tahun sehingga kedua koleksi ini berjumlah puluhan.

Pemilik perpustakaan memiliki pengetahuan kurasi digital berawal dari minat dan rasa ingin tahu. Minat ialah hasrat ketertarikan terhadap suatu hal hingga menjadi kebiasaan. Pemilik perpustakaan memiliki minat dalam dunia literatur melalui membaca. Kegiatan membaca dilakukannya untuk menuntaskan rasa ingin tahu terhadap pelbagai hal. Hal inilah yang membuatnya tetap konsisten memberikan informasi melalui Perpustakaan Batu Api.

PROSES KURASI DIGITAL

Model DCU mengenai proses kurasi digital menitikberatkan pada hasil alihmedia yang disimpan berbentuk manajemen repositori sehingga dapat ditemukan kembali saat pencarian koleksi oleh pemustaka. Fakta di lapangan, tidak demikian. Perpustakaan Batu Api melakukan proses kurasi digital hanya sampai transfer data, penyimpanan, pemberian data ke anggota perpustakaan dan perawatan data. Perpustakaan Batu Api belum sampai membuat media digital sebagai temu kembali data bagi anggota perpustakaan.

Kriteria pemilihan subjek dan penemuan bahan

Awalnya, pemilik Perpustakaan Batu Api hanya mendata rekaman dari beberapa kriteria yang diperolehnya. Setelah itu, dia simpan di perpustakaan. Dia berasumsi bagaimana caranya perpustakaan dapat menyediakan tidak hanya melalui buku saja. Anggota perpustakaan dapat mengakses apa pun yang kira-kira dapat dia berikan dan secara langsung dioperasikannya. Dia yang memutuskan apakah bahan digital yang diberikan kepada anggota perpustakaan berkualitas atau tidak.

Pemilik perpustakaan menyediakan beberapa bahan digital yang anggota perpustakaan butuhkan. Namun, bahan digital yang unik, dalam artian tidak dimiliki oleh perpustakaan lainnya. “*Klo* misalnya sama bahan yang dimiliki orang lain, apa bedanya saya dengan orang lain. Saya harus menjaga itu”, ujar Anton (Solihin, 2016c). Pemilik perpustakaan berusaha menjaga keunikan koleksi perpustakaan yang dimilikinya.

Bahan elektronik yang dimiliki pemilik perpustakaan, terdiri dari bentuk piringan hitam, pita kaset dan *compact disc* (CD) mengenai musik dan film dari pelbagai negara. Musik berasal dari pita kaset dan piringan hitam. Sedangkan

kumpulan film berasal dari bentuk CD. Berikut contoh musik dari pita kaset dan piringan hitam.



Gambar 4. Cover Pita Kaset Berjudul “Gending Tari Sunda”

Karya R. Tjetje Somantri & R. Nugraha S.
Sumber Dokumentasi Perpustakaan Batu Api

Pemilik Perpustakaan Batu Api mengalihmediakan bahan di atas ke bahan digital. Dia berperan sebagai kurator, yang menyimpan data musik dan film untuk dibagikan kembali kepada anggota perpustakaan. Dokumentasi yang dilakukan diharapkan dapat menjadi salinan data musik dan film dari pelbagai budaya. Tapi, dia tidak memungkiri kalau data hasil alihmedia ini terdapat beberapa kekurangan, contohnya kualitas suara dan gambar kurang bagus dan karya dalam musik yang belum lengkap. Ini dapat dikatakan terbatas karena bahan yang dialihmediakan sesuai bahan yang dimiliki dan ada di Perpustakaan Batu Api.

Konsep kurasi digital

Sesuai hasil temuan di lapangan, kami membagi 2 (dua) pengetahuan yang dimiliki pemilik Perpustakaan Batu Api dalam melakukan proses kurasi digital. Pertama, pengetahuan dalam memahami data musik dan film yang dialihmediakan. Kedua, pemahaman mengenai pengetahuan teknis dalam melakukan kurasi digital.

Kelebihan yang dimiliki pemilik perpustakaan ini tentu saja berawal dari adanya minat dan rasa ingin tahu. Minat ialah hasrat ketertarikan terhadap suatu hal hingga menjadi kebiasaan. Pemilik perpustakaan memiliki minat dalam dunia literatur melalui membaca. Kegiatan membaca dilakukannya untuk menuntaskan rasa ingin tahu terhadap pelbagai hal.

Pemilik perpustakaan menuangkan minat dan rasa ingin tahu tersebut melalui membaca dan kemampuan analisis di lingkungan sekitar. Dia terbiasa membaca berbagai literatur yang mengulas mengenai perkembangan musik dan film,

contohnya membaca di Perpustakaan British Council, Bandung. Di sana, dia memperoleh gambaran mengenai berbagai ulasan musik dan film dari seluruh dunia.

Kadangkala pemilik perpustakaan melakukan membaca secara sintopikal atau perbandingan. Adler dan Doren menuturkan bahwa membaca secara sintoptikal memiliki 2 (dua) syarat, “Syarat pertama ialah menyadari lebih dari satu buku diperlukan untuk menjawab pertanyaan tertentu. Mengetahui buku mana yang harus dibaca merupakan syarat kedua” (Adler, Mortimer J.; Doren, 1986). Pemilik perpustakaan menyadari kelebihan dari buku-buku yang harus dibacanya. Menurutnya, buku akan tampak “seksi” atau indah kalau terbitannya lama dan analisisnya mendalam.

Untuk itu, dia menyarankan menguasai membaca secara sintoptikal. Adler dan Doren menambahkan 5 (lima) tahap membaca secara sintoptikal (Adler, Mortimer J.; Doren, 1986). Pertama, temukan bagian-bagian buku sesuai keperluan. Kedua, tentukan istilah apa yang akan digunakan. Ketiga, sediakan proposisi (dalil-dalil) sesuai permasalahan. Keempat, adanya penjelasan masalah. Kelima, analisa pembahasan. Menurut pemilik perpustakaan, intinya ialah kita menguasai apa yang disampaikan oleh si penulis sehingga kita dapat menganalisis dan membandingkannya dengan buku yang bertema sama.

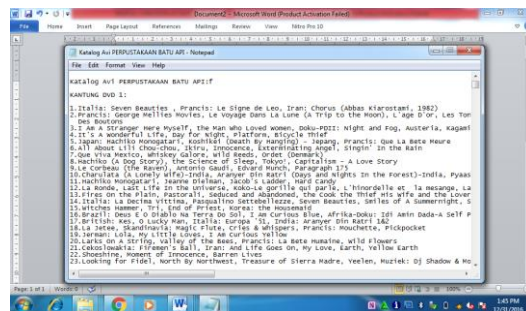
Setelah membaca, pemilik perpustakaan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat melalui observasi di lingkungan sekitar. Dia mencari sendiri musik dan film yang telah dipelajarinya di Jalan Cihapit, Bandung dan Mangga Dua, Jakarta. Kedua jalan ini merupakan pusat penjualan musik, film dan buku bekas. Contohnya dia menemukan musik Indonesia lama dari Pasar Cihapit. Alih media disebutnya sebagai, “perjalanan waktu”. Di mana energinya terkuras saat melakukan proses kurasi digital karena prosesnya yang cukup sulit.

Klasifikasi dan katalog

Setelah data musik dan film tersimpan di komputer, pemilik perpustakaan menyimpan data tersebut ke dalam kepingan DVD, atau disebutnya “DVD data”. Lalu tiap kepingan DVD ini diberikan klasifikasi yang berbeda antara musik dengan film. Musik disusun dalam folder musik berdasarkan waktu pertama kali didapatkan

dan nama negara. Sedangkan film, disusun dalam folder film berdasarkan nama sutradara, judul, dan negara. Setelah itu, dalam DVD data tersebut diberikan nomer, contohnya 01. Faktanya, perpustakaan ini memiliki hampir seribu lebih DVD data.

Sayangnya, Perpustakaan Batu Api belum memiliki sistem temu kembali pencarian koleksi perpustakaan, khususnya dalam bahan digital. Untuk mengatasinya, pemilik perpustakaan membuat katalog sederhana untuk musik dan film berbentuk *notepad* di laptop. Berikut tampilan gambarnya di bawah ini.



Gambar 5. Screenshot Tampilan Katalog DVD Data
Sumber Dokumentasi Perpustakaan Batu Api

Dapat disimpulkan proses pencarian musik dan film seperti ini, pengecekan data terlebih dahulu di katalog, khususnya nomor data. Lalu pemilik perpustakaan tinggal mencari nomor dalam katalog yang tertulis di kepingan DVD. Hal ini dinamakan oleh pemilik perpustakaan sebagai cara yang, “apa adanya atau primitif” (Solihin, 2016b) . Perpustakaan belum memiliki katalog elektronik yang bisa digunakan langsung oleh anggota perpustakaan untuk mencari musik dan film. Maka, tiap anggota perpustakaan yang memerlukan musik dan film harus melalui pemilik perpustakaan. Di sini-lah pemilik perpustakaan memberikan pelayanan berupa rekomendasi. Keahlian ini dinamakan oleh anggota perpustakaan sebagai, “*music and film advisor*” (Amelia, 2015).

Interaksi pengguna

Menurut Anton, sebagai pemilik perpustakaan, masyarakat Jatinangor masih belum dapat memanfaatkan internet dengan baik. Ini dilihat dari selera musik yang didengarkan dan film yang ditonton mereka seragam. Hampir semua orang memiliki kesukaan yang sama dalam musik dan film. Padahal, di perpustakaan terdapat data musik dan film yang kualitasnya telah menjadi standar internasional. Contohnya,

film Indonesia yang dibuat oleh orang luar negeri. Film ini menceritakan kehidupan nyata masyarakat Indonesia saat ini. Film ini tidak pernah ditayangkan di bioskop Indonesia, malah pernah sekali ditayangkan di Erasmus Hues di awal tahun 2000.

Oleh sebab itu, Anton selalu melayani anggota perpustakaan yang ingin mengetahui informasi mengenai musik dan film di Indonesia. Biasanya, mereka akan mengobrol santai sambil mendengarkan atau melihat musik dan film yang sedang diperbincangkan. Di sini, pemilik perpustakaan berperan penting dalam memberikan informasi yang tepat mengenai musik dan film. Dikatakan oleh Anton, “saya yang mengoperasikan, mana yang penting atau tidak, saya yang memutuskan” (Solihin, 2016a).

Dalam Rukmana, disebutkan bahwa, “Dari diskusi pemilik perpustakaan dengan anggota perpustakaan yang masih aktif berkunjung dapat meningkatkan hubungan personal yang ditandai melalui rekomendasi” (Rukmana, 2016). Anggota perpustakaan yang menerima rekomendasi tersebut dapat membuka rasa ingin tahunya mengenai musik dan film yang berkualitas. Ini dilihat dari isi musik dan film yang memiliki ulasan bagus dari pelbagai ahli dan jarang orang mengenalnya. Contohnya, rekaman musik di tiap daerah. Musik hasil rekaman yang sudah berumur puluhan tahun lalu. Musik yang lahir pada jaman itu, dimainkan kembali menggunakan perlengkapan musik yang sama. Hasilnya, ketika anggota perpustakaan mendengarkan, mereka akan belajar alunan nada, pemain musik, dan nama daerahnya. Sekaligus isi musik yang mewakili kondisi atau tradisi dari daerah itu.

Perawatan

Sesuai hasil observasi, kami membagi kegiatan preservasi menjadi 2 (dua) tahap. Pertama, tahap perawatan file data. Data musik dan film yang terdapat dalam komputer disimpan dalam DVD data dan hardisk eksternal. Adanya penyimpanan file data dalam 2 (dua) bentuk tersebut untuk menjaga kerusakan file yang ditakutkan hilang. Jumlah DVD data diperkirakan ada seribu lebih dan 7 (tujuh) hardisk eksternal yang berisi satu hingga dua tera.

Tahap kedua, perawatan DVD data dan hardisk eksternal. DVD data dimasukkan ke dalam kotak yang bersampul kain tertutup risleting. Pemilik perpustakaan selalu menyimpan silica gel ke dalam rak penyimpanan DVD data. Sedangkan perawatan dalam hardisk eksternal, terkait penyimpanan hardisk di dalam lemari saja. Hardisk disimpan dalam lemari tertutup untuk menghindari debu menempel pada hardisk.

MODEL KURASI DIGITAL PERPUSTAKAAN BATU API

Dalam Constantopoulos dkk. mengenai model DCU (Constantopoulos, 2009), idealnya proses kurasi digital di lembaga informasi memiliki rujukan digital yang ditunjang oleh 3 (tiga) konsep, *goal* dan *usage modeling*, *domain modeling*, dan *authority management*. Ketiga konsep ini memperhatikan penggunaan website sebagai perwakilan lembaga informasi dalam mendiseminasikan hasil kurasi digital.

Tapi, berbeda dengan kondisi di Perpustakaan Batu Api. Di sana, perpustakaan belum sampai tahap penggunaan website sebagai sistem digital. Penulis melihat bahwa ada bentuk lain yang ditawarkan oleh pemilik perpustakaan, yakni kemampuannya mengumpulkan dan mendiseminasikan musik dan film. Bila kembali ke proses kurasi digital di atas, ada langkah interaksi pengguna, ialah komunikasi yang dilakukan pemilik perpustakaan dalam menyebarkan informasi musik dan film perpustakaan. Pemilik perpustakaan memberikan literasi musik dan film kepada anggota perpustakaan. Beliau menginformasikan musik dan film secara detail. Misalnya, pemilik perpustakaan menceritakan mengenai judul musik, isi musik, nama penyanyi, nama penulis lagu, dan bercerita mengenai kebudayaan atau tradisi dalam musik tersebut. Begitupun dalam film. Pemilik perpustakaan menceritakan judul filmnya apa, nama dan riwayat penulis naskah, latar belakang film itu dan isi film tersebut.

Sesuai analisis penelitian di atas, kami mencoba membuat model proses kurasi digital adaptasi dari Perpustakaan Batu Api. Model proses kurasi digital diharapkan dapat menjadi alur kerja bagi perpustakaan yang akan melakukan kurasi digital. Selain itu, model ini semoga dapat mempermudah dalam pelaksanaan kurasi digital dan tentunya dapat menyimpan dan menjaga isi bahan elektronik yang dialihmediakan. Kami buat model proses kurasi digital di bawah ini.



Gambar 6. Model Proses Kurasi Digital
Sumber adaptasi temuan di Perpustakaan Batu Api

Sesuai gambar di atas, proses pertama dimulai dalam kriteria pemilihan subjek. Di sini ada kegiatan mendata rekaman dan menarik peluang untuk menarik pengunjung perpustakaan. Proses kedua, konsep kurasi digital muncul dari adanya minat dan rasa ingin tahu pelaku kurasi digital. Ini menjadi bekal dalam pengetahuan musik dan film dan pengetahuan teknis kurasi digital. Proses ke-3, terjadi pengklasifikasian data hasil digital dan pengkatalogan berupa membuat daftar musik dan film. Proses ke-4, terjadinya interaksi pengguna berupa literasi musik dan film seperti rekomendasi. Terakhir, proses ke-5 adanya perawatan data hasil kurasi digital berupa file dan perawatan data DVD.

Adanya model proses kurasi digital yang kami buat, diharapkan dapat membantu perpustakaan yang akan melakukan kurasi digital. Alur kerja ini dapat memudahkan pelaku kurasi digital saat pelaksanaan. Selain itu, pelaku kurasi digital harus memiliki minat dan rasa ingin tahu terlebih dahulu dalam teknis kurasi digital. Ini menjadi jendela dalam memahami bahan elektronik apa saja yang akan dialihmediakan, isi yang terkandung di dalamnya, manfaatnya dan siapa sasaran dari hasil kurasi digital ini. Dengan demikian, seorang pelaku kurasi digital tak hanya paham secara teknis kurasi digital tapi dalam dirinya telah memiliki kecintaan dalam penyelamatan dan pelestarian bahan elektronik yang selama ini tersimpan rapi.

Untuk mengulas analisis yang dibahas di atas, kami membuat beberapa kesimpulan di bawah ini.

1. Bahan elektronik yang tidak digunakan lagi dapat diproduksi kembali melalui kurasi digital. Isi dari bahan elektronik piringan hitam, pita kaset dan cakram padat dialihmediakan ke dalam bentuk file digital. Ini memperkaya isi dari musik dan film yang terkandung di dalamnya;
2. Bila dianalisis sesuai adaptasi dari teori Digital Curation Unit (DCU), Perpustakaan Batu Api melakukan proses kurasi digital dimulai dari kriteria pemilihan subjek dan penemuan bahan, adanya konsep kurasi digital, dilakukannya klasifikasi dan katalog, adanya interaksi pengguna, dan perawatan;
3. Setelah adanya analisis dari temuan proses kurasi digital di Perpustakaan Batu Api, kami membuat model proses kurasi digital yang diharapkan dapat menjadi alur kerja dalam melakukan kurasi digital di perpustakaan;
4. Kurasi digital tidak hanya pemahaman teknis dalam pengoperasian alih media bahan elektronik saja. Tapi, melalui kurasi digital kita dapat belajar pengetahuan masa lalu yang tertuang dalam bahan elektronik lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer J.; Doren, C. Van. (1986). *Cara Membaca Buku dan Memahaminya*. Jakarta: Pantja Simpati.
- Amelia. (2015). *Klasifikasi dan Katalog*. Sumedang.
- Constantopoulos, P. et al. (2009). DCC&U: An Extended Digital Curation Lifecycle Model. *Journal of The International Journal of Digital Curation*, 4(1), 39–40. Retrieved from <http://www.ijdc.net/>.
- DIGILIB Mercu buana. (n.d.). *Deskripsi Industri*. Retrieved from http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file_skripsi/Isi2127658447968.pdf
- Elearning Gunadarma. (n.d.). Kebudayaan. In *Pengantar Antropologi*. Retrieved from http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_antropologi/bab2-kebudayaan.pdf
- England, David; Schiphorst, Thecla; Bryan-Kinns, N. (2016). *Curating the Digital Space for Art and Interaction*. Switzerland: Springer. Retrieved from booksc.org
- Jailani, M. S. (2013). RAGAM PENELITIAN QUALITATIVE (Ethnografi,

Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus). *Edu-Bio*, 4. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252708&val=6813&title=Ragam Penelitian Qualitative %0A%0A](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252708&val=6813&title=Ragam%20Penelitian%20Qualitative)

- Prijana; Erwina, Wina; Winoto, Y. (2017). *Model dan Teori Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. (Yulianti, Ed.) (1st ed.). Bandung: Unpad Press.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. Malang. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Rukmana, E. N. (2016). *Diseminasi Informasi di Perpustakaan Batu Api*. Universitas Padjadjaran.
- Sabharwal, A. (2015). *Digital Curation in the Digital Humanities Preserving and Promoting Archival and Special Collections*. UK: Elsevier. Retrieved from books
- Shawn, Ian; Gould, N. (2001). *Qualitative Social Work Research* (8th ed.). California: SAGE PUBLICATIONS.
- Solihin, A. (2016a). *Interaksi Pengguna*. Sumedang.
- Solihin, A. (2016b). *Klasifikasi dan Katalog*. Sumedang.
- Solihin, A. (2016c). *Kriteria pemilihan subjek dan penemuan bahan*. Sumedang.
- Solihin, A. (2016d). *Kurasi Digital*. Sumedang.